

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Feminisme atau gerakan perempuan adalah sebuah ideologi atau gerakan yang memiliki multi tafsir. Menurut Sarah Gamble feminisme adalah paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki (Gamble, 2001). Meskipun feminisme memiliki banyak penafsiran, namun secara umum feminisme adalah sebuah gerakan yang memperjuangkan hak bagi kaum wanita untuk mendapatkan kesetaraan dengan kaum pria. Feminisme juga bukan sebuah gerakan monolitik karena setiap feminis tidak selalu berpikiran sama (Rosemarie, 2010). Feminisme dipengaruhi berbagai ideologi seperti liberal, marxisme, dan beberapa pemikiran lainnya yang membuat arah berpikir feminis berbeda-beda.

Penyebaran gerakan feminisme biasanya dilakukan menggunakan berbagai macam media seperti literatur, musik, teater, film, maupun televisi, tergantung pada perkembangan zamannya (Codling, 2025). Penelitian ini berfokus kepada penyebaran feminisme menggunakan media literatur dalam bentuk majalah yang dilakukan oleh organisasi wanita. Majalah yang akan diteliti adalah majalah *Api Kartini* yang dirilis organisasi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) pada tahun 1959-1960.

Gerakan feminisme gelombang pertama dimulai dari tulisan Mary Wollstonecraft tentang hak perempuan pada tahun 1792. Gerakan ini menyebar dari Eropa hingga ke tanah jajahan seperti Hindia Belanda yang dipelopori oleh Raden Ajeng Kartini. Perjuangan Kartini sangat menginspirasi golongan kaum perempuan, meyakini bahwa budaya patriarki adalah penghambat peradaban. Pada tahun 1928 dalam Kongres Pemuda II, disepakatilah bahwa kaum perempuan harus berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Maka dari itu, kaum perempuan wajib mendapatkan pendidikan dan dilibatkan dalam urusan politik.

Pasca kemerdekaan Indonesia, golongan wanita justru mengalami kemunduran akibat dari kaum pria mengambil alih urusan politik dan menempatkan kaum perempuan hanya dapat beraktifitas dalam bidang pendidikan dan sosial (Wieringa & Setiawan, 1999). Hal ini dipengaruhi oleh tradisi masyarakat yang menyebabkan kedudukan perempuan berada dalam posisi yang tidak setara dengan laki-laki (De Stuers, 2008). Selain itu juga kaum perempuan masih mendapatkan kesulitan dalam dunia kerja dengan alasan produktifitas pekerja perempuan lebih rendah daripada pekerja laki-laki. Stigma bahwa perempuan seharusnya di rumah masih menempel pada pola pikir masyarakat yang berkedok tradisi. Rosemarie berpendapat bahwa sekalipun adanya perusahaan yang memberikan peluang kepada perempuan, mereka tetap diberikan pekerjaan yang sama dengan pekerjaan rumah seperti menjahit pakaian atau membersihkan tempat (Rosemarie, 2010). Meskipun di tengah kemunduran tersebut, kaum

perempuan dengan serius berjuang dalam memberantas buta huruf serta mendirikan sekolah-sekolah. Membuka peluang kerja baru dalam dunia pendidikan dan juga medis (Wieringa & Setiawan, 1999).

Pemberantasan buta huruf ini dilakukan oleh banyak organisasi perempuan, salah satunya adalah organisasi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Gerwani adalah sebuah organisasi perempuan yang berideologi feminisme-sosialisme yang menitik beratkan perjuangan hak bagi ibu rumah tangga, petani, dan buruh perempuan. Dalam upayanya memperjuangkan hak-hak perempuan, Gerwani merilis sebuah majalah yang dinamakan "*Api Kartini*" pada bulan Juni tahun 1959, berdekatan dengan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang menandakan awal dari masa Demokrasi Terpimpin. Pada tahun inilah yang menjadi titik cerahnya kekuatan politik Gerwani yang mendapat dukungan penuh dari Soekarno.

Majalah *Api Kartini* dipimpin oleh Maasje Siwi sebagai penanggungjawab redaksi. Maasje Siwi adalah seorang aktivis yang vokal terhadap isu-isu sosial pada zamannya. Ia juga menjabat sebagai sekretaris jenderal dalam Gerwani. Tim Redaksi Gerwani pimpinan Maasje Siwi ini berafiliasi dengan redaksi milik Partai Komunis Indonesia (PKI). Kepemimpinan Maasje Siwi dalam penulisan *Api Kartini* bukan hanya sekedar majalah hiburan bagi kaum wanita, namun juga untuk menunjukkan bahwa wanita bisa berpartisipasi dalam politik maka seorang perempuan itu harus juga terdidik. Selain itu *Api Kartini* membuka mata pembaca terhadap nasib para perempuan yang dipengaruhi sifat-sifat feodalisme dalam negeri.

Api Kartini juga kental dengan informasi perjuangan kaum wanita di berbagai belahan dunia. Sebagai organisasi berideologi feminis-sosialis, tentu saja majalah ini dimanfaatkan dengan baik untuk propaganda ideologi dan politik Gerwani karena searah dengan idealisme Soekarno. Selain itu juga gerwani memberitakan kinerja mereka baik di parlemen, maupun dalam kegiatan sosial seperti edukasi dan pertemuan dengan organisasi perempuan lain di domestik maupun forum internasional.

Maasje Siwi sangat memperhatikan segala macam kebutuhan wanita, baik wanita pra-nikah maupun ibu dengan anak. Kepedulian ini ditunjukkan dengan bagaimana *Api Kartini* didesain untuk sarana tanya-jawab antara tim redaksi dengan pembaca dalam masalah kesehatan dan pendidikan anak. Ada pula wacana terkait kebutuhan apa saja yang dibutuhkan bayi saat berkembang seperti vitamin, vaksin, dan makanan yang layak untuk bayi.

Dalam wacana *Api Kartini*, Gerwani sangat vokal akan nasib dari para wanita tani dan buruh. Gerwani terus menarasikan kesetaraan upah yang dianggap tidak adil akibat praktek feodalisme yang dilakukan mengatasnamakan adat. Tidak jarang pula wacana ini bahkan mirip seperti provokasi untuk bergerak lebih agresif demi menerapkan Undang-undang Agraria yang ditetapkan DPR-GR. *Api Kartini* juga meliput kondisi parlemen saat membicarakan kebijakan yang berkaitan dengan buruh dan tani. Selain membahas kegiatan parlemen, *Api Kartini* juga memberitakan kegiatan Gerwani seperti seminar buruh dan seminar wanita tani. Seminar

ini berfungsi untuk mengedukasi dan memberikan saran terhadap para perempuan.

Pada umumnya Gerwani melakukan kegiatannya secara mandiri. Namun dalam beberapa kegiatan, Gerwani berkoordinasi dengan organisasi lainnya dalam pelaksanaan program kegiatan tertentu. Misalnya Gerwani menerima pengaduan terkait sistem upah buruh, maka pengaduan akan disalurkan ke serikat buruh untuk penyelesaian masalah. Selain itu juga Gerwani sering sejalan dengan organisasi wanita lain yang beraliran sekuler seperti Perwari. Salah satunya adalah kegiatan aksi bantu wanita yang terpaksa masuk dalam industri prostitusi akibat permasalahan ekonomi yang sulit. Keduanya bekerja sama memberikan pelatihan menjahit dan membuat kerajinan tangan untuk mengalihkan pekerjaan mereka. Kegiatan-kegiatan semacam ini dipublikasi untuk mendorong simpati dan antusiasme para pembaca untuk ikut membantu perjuangan organisasi wanita.

Dikarenakan *Api Kartini* sering membahas terkait aktivitas Gerwani, tidak jarang pula wacana dalam *Api Kartini* menyebut bagaimana sentimen organisasi lain terhadap Gerwani yang berhaluan kiri. Maka dari itu tidak heran konflik-konflik dengan golongan-golongan anti “Kiri” disinggung dalam bacaannya. Kritik-kritik tajam tersebut biasanya ditulis dalam rubrik khusus yaitu *Mak Ompreng*, sebuah rubrik yang dimanfaatkan untuk mengkritik pemerintah, golongan, maupun kebiasaan masyarakat. Dikarenakan Gerwani bukan satu-satunya organisasi wanita pada era Soekarno, tentu saja Gerwani harus berkompetisi dengan Persatuan Wanita

Republik Indonesia (Perwari) dan beberapa organisasi perempuan berhaluan agama seperti Aisyiah dan juga Wanita Katolik sebagai organisasi kewanitaan mana yang paling berpengaruh. Namun dalam Kongres Wanita Indonesia (Kowani), keberadaan Gerwani menjadi organisasi yang paling mendominasi diantara organisasi-organisasi wanita lainnya. Perwari sendiri merupakan sebuah organisasi wanita yang didirikan tahun 1945 berhaluan sekuler yang berdasarkan pancasila. Anggota dari Perwari berasal dari berbagai partai politik seperti PNI, Pesindo, bahkan Masyumi. Keanggotaannya yang terkesan campur aduk ini dikarenakan kebijakan dari Perwari itu sendiri yang tidak membatasi anggotanya menganut ideologi tertentu. Pasca perang kemerdekaan, Perwari menjadi kehilangan anggotanya yang berpindah ke partai-partai politik atau organisasi baru seperti Gerwis. Meskipun banyak anggotanya bergabung dalam Gerwis, beberapa tokoh penting seperti S.K. Trimurti dan Maria Ulfah Santoso tidak melepaskan keanggotaannya sebagai bagian dari Perwari.

Meskipun Gerwani dan Perwari merupakan dua organisasi perempuan yang progresif, Keduanya sering berselisih paham, terlebih dalam setiap Konferensi Wanita Indonesia (KWI). Hubungan Gerwani dan Perwari kian memburuk ketika Perwari mengkritik dan melakukan demonstrasi terhadap Soekarno yang baru menikah lagi dengan Hartini pada tahun 1953 (Wieringa & Setiawan, 1999). Perselisihan antara Perwari dengan Soekarno merupakan justru dimanfaatkan Gerwani untuk menaikkan posisinya di hadapan Soekarno. Perwari yang melihat sikap

Gerwani terhadap pernikahan kedua Soekarno menilai bahwa Gerwani tidak konsisten dalam mempertahankan tujuan awalnya. Perwari merasa dikhianati dikarenakan Gerwani dan Perwari awalnya berjuang untuk terciptanya undang-undang perkawinan. Perwari pun mengalami kemunduran akibat perselisihan dengan Soekarno yang menyebabkan fasilitas yang biasa mereka nikmati kini diboikot oleh pemerintah. Selain itu juga banyak anggota Perwari yang keluar karena takut dianggap bagian dari organisasi radikal yang berani melawan presiden (Wieringa & Setiawan, 1999).

Meskipun kehilangan kekuatannya, Perwari masih sempat terus menerbitkan majalah organisasinya yang bernama *Suara Perwari* lalu berubah nama menjadi *Trisula* pada tahun 1961. Majalah wanita ini bisa dikatakan serupa dengan *Api Kartini* namun dengan ideologi yang berbeda. Berita yang dibawakan dalam *Trisula* juga cenderung bermain aman dan menghindari gesekan lebih kuat dengan Soekarno. Justru narasi berita sangat pro terhadap kebijakan yang ditetapkan Soekarno seperti *Landreform* dan *Trikora*. Meskipun keduanya pernah berselisih paham, keduanya disatukan pula melalui narasi Soekarno dalam kepemimpinan Demokrasi Terpimpin.

Alasan penulis mengangkat topik ini karena minimnya pencatatan gerakan wanita yang dilakukan oleh Gerwani akibat dari larangan penyebaran ideologi komunisme, leninisme, dan sejenisnya. Cetakan majalah *Api Kartini* yang tersisa pun sulit ditemukan yang disebabkan

penghancuran jejak ideologi kiri di Indonesia. Ketertarikan penulis terhadap Gerwani mendorong penulis untuk mengkaji artikel dalam majalah *Api Kartini* dan mencari jejak gerakan wanita yang dilakukan oleh Gerwani.

Penelitian ini akan menggunakan metode naratif deskriptif dan berfokus pada perkembangan dari majalah *Api Kartini* dalam menyebarkan paham feminisme sekaligus paham-paham sosialis yang dikemas dalam bentuk hiburan bagi kaum wanita. Penulis juga akan menyoroti bagaimana sudut pandang Gerwani dan Perwari dalam membela kaum perempuan melalui tulisan dalam kedua majalah tersebut. Selain itu juga penulis akan mendeskripsikan bagaimana respon kedua organisasi dalam isu-isu politik di Indonesia menggunakan kedua majalah tersebut sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Periode penelitian yang telah ditentukan yaitu 1959-1964 merupakan tahun-tahun dimana Gerwani berkembang pesat ketika memasuki era demokrasi terpimpin yang diawali dari pertama kalinya Gerwani merilis *Api Kartini* dan diakhiri pada 1964 sebagai akhir dari produksi *Api Kartini*.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membuat dua pembatasan masalah yaitu pembatasan spasial dan pembatasan temporal. Tujuan dari pembatasan ini adalah agar pembahasan sesuai dan tidak keluar dari dasar pemikiran

yang sudah ditetapkan. Dalam pembatasan spasial, penelitian hanya akan membahas aktivitas gerakan wanita dalam majalah *Api Kartini* dan *Trisula*

Sedangkan pembatasan temporal, penulis menetapkan tahun 1959 sebagai awal dari penulisan sejarah dan diakhiri pada tahun 1964. Alasan penulis memilih periode 1959 yang menjadi tahun dimulainya periode Demokrasi Terpimpin sekaligus menjadi tahun terbitnya *Api Kartini* untuk pertama kali dan tahun 1964 menjadi tahun berakhirnya penerbitan majalah *Api Kartini*.

2. Perumusan Masalah

Setelah penjelasan singkat dari dasar pemikiran dan pembatasan masalah di atas, maka penulis mengajukan dua perumusan masalah yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana Gerwani memanfaatkan media *Api Kartini* dalam berkontribusi dalam bidang pendidikan, sosial, dan politik bagi kaum perempuan?
- 2) Bagaimana sudut pandang majalah *Api Kartini* jika dikomparasikan dengan majalah *Trisula* milik redaksi dari Perwari terhadap berbagai isu sosial dan politik yang muncul di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Perkembangan Majalah *Api Kartini* dalam Mempopulerkan Semangat Feminisme (1959-1964)” ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana majalah *Api Kartini* memberikan informasi terkait ideologi yang dianut Gerwani dan ajakan akan pentingnya kesadaran politik bagi kaum perempuan yang dikemas dalam media baca yang menarik.

2. Kegunaan Penelitian

- a) Kegunaan teoritis: Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah referensi sejarah perempuan dengan mengangkat aktivitas Gerwani dalam menerbitkan majalah *Api Kartini* yang berfungsi sebagai media untuk memahami ideologi feminisme-sosialisme. Selain itu juga dapat menjadi referensi sejarah politik karena Gerwani yang sering beraktifitas dalam perpolitikan Indonesia karena berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia sebagai penyedia fasilitas penyebaran ideologi komunisme dan feminisme. Ada pula kegunaan lain yaitu untuk memahami sudut pandang ideologi sosialisme Gerwani dengan ideologi sekuler pancasila Perwari dalam memperjuangkan hak perempuan di Indonesia.

- b) Kegunaan praktis: Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan juga referensi dalam mata kuliah Sejarah Indonesia pada Masa Orde Lama.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode historis disertai dengan kepustakaan. Metode historis merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Metode ini menekankan pada analisis terhadap Majalah *Api Kartini* sebagai sumber sejarah primer. Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah” memaparkan bahwa penelitian sejarah memiliki tahap-tahap dalam pembuatannya yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan diakhiri dengan penulisan sejarah (Kuntowijoyo., 2001):

a) Pemilihan Topik

Topik dalam penelitian ini dipilih berdasarkan urgensi akademis untuk mengeksplorasi bagaimana Gerwani dalam majalahnya *Api Kartini* mengkombinasikan ideologi feminisme dan komunisme ke dalam sebuah bacaan yang ditujukan bagi kaum wanita menengah ke atas. Tahun 1959

menjadi titik awal pembahasan dimana Gerwani sebagai penerbit *Api Kartini* mulai berkembang menjadi organisasi yang diminati oleh kalangan perempuan di Indonesia. Pembahasan berakhir pada tahun 1964 dalam operasi Dwikora dan terhentinya perilsan *Api Kartini*.

b) Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap heuristik atau pengumpulan sumber penelitian akan mengambil berbagai sumber dan dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pada sumber primer, penulis akan menggunakan Majalah *Api Kartini* edisi 1959-1964 dan majalah *Trisula* edisi 1961-1962. Kemudian pada sumber sekunder, penulis menggunakan beberapa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan koran yang menggambarkan peristiwa sesuai dengan periode waktu penelitian sekaligus membantu menginterpretasikan peristiwa sejarah.

c) Verifikasi (Kritik Sumber)

Proses verifikasi terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk menilai keaslian dari suatu sumber sejarah dengan menilai kredibilitas sebuah dokumen. Sedangkan kritik internal digunakan untuk memvalidasi isi dari sebuah narasi sumber sejarah.

Pada sumber primer yaitu *Api Kartini* dan *Trisula*, penulis melakukan verifikasi eksternal dengan menentukan otentisitas dari kedua majalah tersebut dari ejaan yang digunakan yang digunakan pada zamannya. Selain

itu juga penulis mempertimbangkan jenis kertas yang digunakan untuk mencetak isi dari kedua majalah tersebut.

Pada kritik internal terhadap sumber primer, penulis mempertimbangkan sudut pandang dari kedua sumber. Sumber *Api Kartini* mewakili Gerwani dan *Trisula* mewakili Perwari dalam kegiatan sosial maupun respon politik terhadap isu-isu nasional dan juga internasional.

d) Intepretasi

Intepretasi adalah tahapan yang menafsirkan dan menganalisis sumber sejarah guna mendapatkan kejelasan secara objektif dalam memahami sebuah sumber sejarah.

e) Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir yaitu penulisan kembali peristiwa sejarah dalam bentuk karya seperti buku, artikel, atau bentuk tulisan lainnya, berdasarkan data dan penafsiran yang terkumpul.

2. Bahan Sumber

Dalam pengumpulan sumber penelitian, penulis memilih berbagai macam media selama pembuatan proposal. Beberapa diantaranya merupakan sumber utama dalam penelitian yaitu majalah *Api Kartini* yang diterbitkan oleh Gerwani dan majalah *Trisula* pada periode 1959 hingga 1964. Selain itu penulis juga menggunakan beberapa sumber pendukung seperti buku dan jurnal yang menggambarkan aktivitas gerakan perempuan pada periode tersebut

sebagai referensi dalam penelitian. Nomor seri dan tahun terbit dari majalah yang digunakan sebagai sumber primer diantaranya:

- 1) Api Kartini, No. 1 Tahun I, Juni 1959
- 2) Api Kartini, No. 1 Tahun II, Januari 1960
- 3) Api Kartini, No. 1 Tahun III, Januari 1961
- 4) Api Kartini, No. 1 Tahun IV, Januari 1962
- 5) Api Kartini, No. 1 Tahun V, Januari 1963
- 6) Trisula, No. 1 Tahun XI, Januari 1961
- 7) Trisula, No. 10-12 Tahun XII, Oktober-Desember 1962



Intelligentia - Dignitas